

KAJIAN SEJARAH PENGEMBANGAN ILMU KEDOKTERAN ISLAM DI ISTAC SELANGOR, MALAYSIA (1994-2002)

Nurdeng Deuraseh

Fakulti Ekologi Manusia, Universiti Putra Malaysia
e-mail: nurdeng@putra.upm.edu.my

Safrihsyah

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
Kompleks Asrama Haji Kota Banda Aceh
Email: safrihsyah@gmail.com

ABSTRACT

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) was established by the Malaysian government in 1987. Assoc. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas is the Founder-Director (Founder-Director) the first ISTAC and given responsibility for building design and drafting ISTAC academic courses. The Institute is the only institution in Malaysia and the Islamic world who view knowledge of Islamic studies from the three perspectives of Islamic Thought (Islamic Thought), Civilisation Islam (Islamic Civilization) and Islamic Sciences (Islamic Science). These areas is suitable to learn and studied by all the background knowledge of students interested in Islamic studies from the perspective of history, historiography, philosophy, civilization and its relation to past and contemporary civilization. This paper will describe the ISTAC contribution in strengthening the medical history of Islamic knowledge based on experience of the writer as a graduate student ISTAC from 1994 to 2002.

Kata Kunci: ISTAC, Kedokteran Islam, Tamadun Islam

Pendahuluan

ISTAC telah didirikan pada tahun 1987 sebagai institusi penyelidikan dan pengajaran peringkat sarjana (S1, S2 dan S3) dalam bidang Pemikiran Islam; Sains Islam dan Tamadun Islam. Tokoh pemikir tempatan Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas terlibat langsung dalam pembentukan institut tersebut termasuk menyusun kursus yang ditampilkan oleh ISTAC dan merancang bangunannya.¹ Sebagai institusi pengajian tinggi Islam peringkat sarjana, ISTAC memberi fokus pengajaran dan penyelidikan Islam yang berkaitan sejarah,

¹ Biografi S.M. N. al-Attas secara ringkas boleh didapati dalam W.M.N. Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), i-xiv; *Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya Dalam Islam* oleh S.M.N. al-Attas, diterjemhkan dari bahasa Inggeris dengan pengenalan dan nota penjelasan oleh Muhammad Zainiy Uthman (Kuala Lumpur, 2002), xv-xxxiv.

falsafah, pensejarahan, pemikiran, tamadun, sains Islam dan kaitannya dengan peradaban semasa dan silam.²

Perbedaan besar antara ISTAC dengan perguruan tinggi Islam di dunia Islam secara umum dan di Malaysia khususnya adalah sistem pendidikan dan pengajaran termasuk tradisi pengendalian kuliah dan penelitian. ISTAC bukan hanya bertujuan melanjutkan tradisi madrasah, katatib, jami`ah dengan mengulangi program-program yang sudah ada di dunia Islam seperti bidang Ushuluddin atau Aqidah, Fiqh atau Syari`ah sebaliknya ISTAC ingin menjadi pusat keunggulan akademis berciri sekolah-sekolah yang bersifat tradisional dan modern, berciri kewahyuan dan keta`akkulan. Seperti dalam sistem tradisional, ISTAC telah menghidupkan budaya pengajaran tatap muka di antara guru dengan murid yang akrab. Mereka dapat berinteraksi di antara satu sama lain dan menciptakan siswa berintelektual dan berakhlak terhadap mahaguru. Pada waktu yang sama, ISTAC telah melaksanakan program dalam konteks universitas zaman modern berbasis sains dan teknologi informasi.³

Keunikan alam akademis ISTAC terserlah apabila filsafat pendidikan yang dipahami oleh pendiri-direktur ISTAC berbasis pengertian yang terkandung dalam istilah *Ta'dib* bukan *tarbiyah* seperti yang dipahami oleh kebanyakan ilmuwan Islam kontemporer termasuk Sayyid Ahmad Khan. Beliau telah menggunakan istilah *tarbiyah* yang dianggapnya konsep pengembangan kualitas mental yang bersifat internal, sebagai lawan dari istilah *ta`lim* yang hanya menyediakan mahasiswa untuk suatu pekerjaan.⁴ Sebaliknya, Naquib al-Attas berpendirian istilah *ta'dib* yang berasal daripada bahasa Arab dan berulang kali disebut oleh Rasulullah (s.a.w) seperti "*Addabni Rabbi Fa'ahsana ta'dibi*",⁵ merupakan istilah yang tepat karena ia mencerminkan konsep pendidikan Islam yang berasaskan kewahyuan (Al-Quran). Hadith, *Addabani Rabbi Fa'ahsana Ta'dibi*, membuktikan bahwa *ta'dib* merupakan proses pendidikan yang dapat membentuk manusia beradab dan berakhlak mulia dikenali dengan *insan adabi*.⁶

² Bidang tersebut dikendalikan oleh tokoh akademik dari luar dan internal yang berwibawa. Kebanyakan tokoh akademik ISTAC mempunyai pengalaman penelitian bersama atau di bawah bimbingan tokoh ilmuwan terkenal seperti A.J. Arberry, Fazlur Rahman dan Seyyed Hossein Nasr. Walaupun pensyarah ISTAC berlainan mazhab dan pemikiran teologi (Maturidi, Asy'ari, dan Syi'ah) dan pelbagai mazhab fiqh (Maliki, Hanafi, Syafi'i), tetapi mereka diberi peluang mengajar dan membuat kajian ilmiah di ISTAC. Tokoh terkenal seperti Mehdi Mohaghegh, Ahmad Kazemi Moussavi, H.H. Dabbagh (Abdul Karim Soroush), S.K. Hamarneh, Dustin Cowell dan Paul Lettinck telah dilantik sebagai staf akademik dan membimbing mahasiswa magister ISTAC.

³ Lihat, *Program of Graduate Studies 1993-1995*, hlm. 11-12. Untuk mengetahui lebih lanjut penyelidikan yang dijalankan oleh mahasiswa ISTAC untuk memperolehi MA atau Ph.D, lihat, Mohd. Zain Abd. Rahman, "Postgraduate Research in Islamic Thought and Civilization at the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Malaysia" dalam *Malaysian Journal of Library & Information Sciences* Vol. 10, no. 1, July 2005: 49-64.

⁴ Interpretasi Ahmad Khan tentang *tarbiyah* adalah terjemahan langsung daripada istilah Latin *educare* yang merupakan asal kata education. Lihat, David Lelyveld, *Aligarh's First Generation: Muslim Solidarity in British India* (Lahore: Books Traders, 1991), 128.

⁵ Nasrat Abdul Rahman, "The Semantic of Adab in Arabic" dalam *Islam and the Challenge of Modernity: Proceedings of the Inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity-Historical and Contemporary Contexts*, August 1-5, 1994, ed. with an introduction by Sharifah Shifa al-Attas (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996).

⁶ Perbincangan lebih mendalam mengenai konsep pendidikan S.M.N. Al-Attas, lihat S.M.N al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980); W.M.N. Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998).

Dengan yang demikian, pendidikan yang berasaskan *ta'dib*, mengikut Naquib al-Attas, dapat membentuk mahasiswa yang bermoral tinggi. Mereka insaf sepenuhnya tanggung-jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak dan memahaminya serta melaksanakan keadilan terhadap dirinya dan diri-diri lain dalam masyarakatnya dan seterusnya berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai *insan adabi*. Penemuan tersebut telah diterjemah dan diaplikasi oleh beliau dalam sistem pendidikan ISTAC agar dapat menyebarkan ilmu pengetahuan tentang sesuatu dan pengakuan tentang posisi sesuatu itu yang bisa mendisiplin rohani, akli dan jasmani siswa ISTAC. Ilmu yang diperoleh melalui proses ini dapat membantu seseorang dan masyarakat mencapai kebenaran dan keyakinan, yang bertentangan dengan kepalsuan dan keraguan yang timbul akibat kejahilan manusia. Dengan ilmu, pengakuan akan posisi sesuatu itu dapat dilakukan secara hak dan benar. Mahasiswa yang berilmu akan menentukan bahwa setiap yang memiliki hak itu mendapat haknya yang sebenarnya dan selayaknya. Maka setiap yang salah jawab atas kesalahannya dan yang benar dipertahankan kebenarannya.⁷

Konsep Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan ISTAC

Sebagai institusi terbaik dalam pengajaran dan penelitian, ISTAC telah menggariskan konsep ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam secara komprehensif berbasis konsep *Ta'dib*. Ini termaktub dalam tujuan pendirian ISTAC yang mana menurut Al-Attas, pembentukan ISTAC:⁸

1. untuk mengkonseptualisasikan, menjelaskan, dan mendefinisikan konsep-konsep penting yang relevan dalam masalah-masalah budaya, pendidikan, keilmuan, dan epistemologi yang dihadapi Muslim di zaman sekarang
2. untuk memberi jawaban Islam terhadap tantangan intelektual dan budaya dari dunia modern dan berbagai kelompok pemikiran agama; dan ideologi.

Menjadi impian ISTAC melahirkan lulusan yang memahami Islam secara komprehensif seperti tokoh-tokoh terkenal zaman kegemilangan peradaban Islam. Mereka bukan hanya menguasai ilmu *fardhu `ain* tetapi juga ilmu *fardhu kifayah*.⁹ ISTAC telah berusaha dengan keras untuk melahirkan generasi ilmuwan seperti Ibn Sina, al-Razi, al-Biruni dan lain-lain ke arah itu, ISTAC telah menyusun kursus yang membicarakan sesuatu dari akar rumput sampai relevansinya dengan pemikiran saat. Untuk itu, siswa dibimbing untuk menguasai bidang pemikiran Islam yang meliputi teologi, filsafat atau hikmah, dan metafisika yang merupakan bagian dari ilmu inti. Kursus-kursus yang diajarkan dalam bidang "Pemikiran Islam" telah dijadikan dasar untuk kursus dalam bidang Ilmu Islam dan Peradaban Islam umum. Pada waktu yang sama, mahasiswa yang mengambil jurusan

⁷ S.M.N. al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 54; W.M.N. Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, 132-151.

⁸ *Program of Graduate Studies ISTAC 1993-1995*, 9.

⁹ W.M.N. Wan Daud dalam karyanya berjudul *Masyarakat Islam Hadhari: Suatu Tinjauan Epistemologi dan Kependidikan Ke Arah Penyatuan Pemikiran Bangsa*, menegaskan kelemahan umat Islam dalam bidang-bidang ilmu *fardhu kifayah* bertitik tolak daripada beberapa sebab di antaranya ialah salah paham terhadap makna secular; salah paham terhadap makna skema ilmu Islam; cara penghargaan bagi mereka yang cemerlang. (W.M.N. Wan Daud, *Masyarakat Islam Hadhari: Suatu Tinjauan Epistemologi dan Kependidikan Ke Arah Penyatuan Pemikiran Bangsa* (Kuala Lumpur: DBP, 2006), 176.

"Pemikiran Islam" harus memmahasiswai kursus-kursus dalam bidang sains dan peradaban Islam dan diperintahkan agar dapat melihat kesatuan dan keterkaitan di antara kursus tersebut. Untuk memantapkan lagi metode berpikir secara komprehensif, semua siswa diwajibkan memmahasiswai dan lulus kursus "*The Religion of Islam*" yang dilakukan setiap tahun oleh Al-Attas. Isi yang terkandung dalam kursus tersebut meliputi aspek-aspek teologi, filsafat, metafisika, sains dan peradaban Islam dan aspek-aspek yang berkaitan dengan peradaban kontemporer. Beliau menggambarkan kursus itu sebagai:

“Sebuah analisis tentang makna agama dalam Islam berdasarkan Al-Qur’an dan hadis, serta pentafsiran semantik daripada simbol-simbol linguistik. Pentafsiran doktrin akidah; Penekanan terhadap ilmu dan realitas; Hakikat Tuhan; Penciptaan yang berkesinambungan dan topik-topik yang berkaitan; makna agama akan dijelaskan secara perbandingan, menghubungkannya dengan hal utama dalam teologi, falsafah, metafisika, psikologi, dan epistemologi; Kedudukan Nabi dalam agama Islam dan peranannya dalam kehidupan Muslim; Kedudukan agama lain; Analisis kritis terhadap pentafsiran moden”.¹⁰

Tidak dipungkiri suasana ilmiah termasuk dewan kuliah, perpustakaan dan alam sekitar merupakan yang terpenting untuk tujuan pengajaran dan penelitian. Sadar pada kebutuhan kemanusiaan, Naquib al-Attas membentuk iklim ilmiah meliputi bentuk bangunan ISTAC yang mencerminkan suasana lingkungan ilmiah dengan ambil kira alam sekitarnya. Naquib al-Attas bukan hanya memilih beberapa pohon besar yang rindang di sekitar kawasan tersebut, dan juga dengan panduan warna-warna alami dan buatan pada bangunan, atap-atap, dan lain-lainnya yang kesemuanya memancarkan sifat kesabaran dan keadilan, tetapi mempertimbangkan lokasi Aula, masjid, Perpustakaan dan tempat beristirahat. Naquib al-Attas dalam ucapan pembukaan ISTAC pada 4 Oktober 1991 menjelaskan:

Sebagai perancang bentuk utama, internal maupun eksternal, saya telah berusaha mengekspresikan kehadiran Islam: yaitu atmosfir ketenangan yang di dalamnya melahirkan pemikiran hebat dan mulia; yang tidak akan ditemui di dalamnya segala bentuk kekejian; di sana hiruk-pikuk kehidupan sekuler yang penuh dengan kekhawatiran tidak memiliki ruang; di dalamnya pula peneliti ilmiah berkibrah di antara bangunan-bangunan yang indah dapat diwujudkan. Saya telah meletakkan ISTAC sedemikian rupa sehingga menghadap kiblat. Upacara peletakan batu pertama dilaksanakan pada 27 Rajab bersamaan peringatan perjalanan Israk dan Mikraj Nabi S.a.w ke langit tertinggi...Di atas tempat peletakan batu pertama itulah sebuah mangkuk air mancur berdiri-dan Tuhan mencipta segala sesuatu daripada air dan air adalah simbol ilmu pengetahuan.¹¹

Untuk memantapkan lagi pemikiran mahasiswa ISTAC tentang tiga bidang utama yang ditawarkan yaitu pemikiran Islam, tamadun Islam dan Sains Islam, ISTAC, sejak 1991, mengadakan siri ceramah yang dikenali dengan Kuliah Sabtu Malam (*Saturday Night Lecture*). Ceramah tersebut yang dihadiri oleh

¹⁰ *Program of Graduate Studies ISTAC 1993-1995*, 29; W.M.N. Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, 170.

¹¹ W.M.N. Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, 177.

mahasiswa ISTAC, Professor dan masyarakat awam dari luar dan dalam negara merupakan mekanisme terbaik untuk menjelaskan Islam dari sudut ketamadunan, falsafah dan teologi berdasarkan karya-karya tulisan Naquib al-Attas. Antaranya: *Islam and the Philosophy of Science; The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul; The meaning and Experience of Happiness in Islam; The Intuition of Existence; the Concept of Education in islam; Islam and Secularism; Islam in Malay History and Culture.*

Wan Mohd Nor Wan Daud¹² berpendapat institusi pengajian terbaik tidak semestinya mempunyai bangunan besar sebaliknya kecemerlangan bergantung kepada kualitas ilmiah dan akhlak serta kewibawaan pimpinan tertinggi daripada peringkat Naib Canselor, profesor, dekan, sampai kepada pensyarah. Selain daripada itu, ia juga bergantung kepada khazanah perpustakaan.¹³ Ciri-ciri tersebut terdapat di ISTAC. Setelah dua tahun sejak masa pemancangan dan ketika peresmiannya pada Mei 1991, ISTAC telah mengumpulkan 30,000 jilid buku dan jurnal dalam pelbagai bahasa Eropah dan Islam, termasuk koleksi daripada beberapa ilmuwan terkemuka seperti koleksi Profesor Max Wesweiler (berjumlah 360 jilid), seorang Jerman yang pakar dalam filologi dan pengajian Arab; koleksi Fazlur Rahman, Profesor terkenal dalam bidang keislaman di Universiti Chicago dan seorang pengulas utama falsafah Ibn Sina (1,900 jilid); koleksi seorang pakar terkenal dalam masalah Dunia Islam Asia Tengah dan Turki dan bekas editor *Handbuch der Orientalistic*, Profesor Bertold Spuler (berjumlah 5,000 jilid). Selain daripada itu, ISTAC berjaya mengumpul koleksi Prof. Dr. Abdul Jalil Hassan, bekas musfti Johor; koleksi Prof. Abdul Rahman Barker (8,350 jilid), daripada Universiti Minnesota; koleksi Brandenburgh serta Andre dan Oleg Grabar dalam bidang kebudayaan Islam terutamanya dalam senibina dan Islam. Naquib al-Attas mendapat koleksi terpenting dalam falsafah dan dasar psikologi Barat daripada perpustakaan John Rylands, Manchester, yang terdiri daripada 1,553 jilid. ISTAC juga mempunyai koleksi tentang Sinologi yang terdiri daripada 500 judul penting dalam bahasa Eropah dan Mandarin tentang sejarah dan kebudayaan Cina, falsafah.¹⁴

Selain ketokohan Naquib al-Attas, khazanah perpustakaan ISTAC merupakan pembakar semangat perjuangan mahasiswa-mahasiswa ISTAC. Sudah pasti kekayaan khazanah ilmu Islam tidak disia-siakan. Berasas kenyataan *al-Hikmat Dhallat al-Mu'min* (Hikmat buruan Mu'min), mahasiswa-mahasiswa ISTAC telah memikul tanggungjawab menghidupkan kegemilangan tamadun Islam dengan memahami hikmat dan khazanah ilmu yang ada di perpustakaan

¹² W.M.N. Wan Daud, seorang ahli falsafah, pentadbir, pendidik, aktivis Islam dan penyair yang cukup dikenali ramai, merupakan salah seorang Ilmuan Islam yang memahami falsafah penubuhan dan pendidikan ISTAC. Semenjak penglibatan beliau dengan ISTAC pada awal 1988, pemahaman pendidikan Islam terutamanya yang berkaitan falsafah dan amalan pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat dihuraikan secara ilmiah dan jelas. Beliau diberi kepercayaan untuk mentadbir aspek akademik (termasuk seminar, pembangunan perpustakaan dan penerbitan) dan mahasiswa ISTAC selepas dilantik sebagai Timbalan Pengarah ISTAC dari tahun 1988 sehingga Oktober 2002.

¹³ W.M.N. Wan Daud, *Masyarakat Islam Hadhari: Suatu Tinjauan Epistemologi dan Pendidikan ke Arah Penyatuan Pemikiran Bangsa* (Kuala Lumpur: DBP, 2006), 183.

¹⁴ W.M.N. Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, 216-224; Ali Ahmad (compiler), *Serial Collection in the Library of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 1993, n.p.

ISTAC. Dalam hal ini, kepakaran Prof. Dr. Mehdi Mohagheh dalam sumber-sumber pengajian Islam dan kajian manuskrip Arab dan Parsi telah digunakan sebaiknya oleh ISTAC. Beliau diberi tanggungjawab mengendalikan kursus “Introduction to Islamic Sources (IC-17)”. Kursus ini dapat membantu mahasiswa mengetahui bahan rujukan primer dan sekunder dan sekaligus membantu mahasiswa mengetahui arah tuju penyelidikan. Kursus ini merupakan langkah pertama yang harus dikuasai oleh penyelidik dalam menjalankan penyelidikan yang berkaitan dengan pemikiran, sains dan tamadun Islam.

Seperti diketahui, tamadun Islam kaya dengan sumber premier yang dituliskan oleh tokoh agung Islam. Tamadun Islam tidak seperti tamadun-tamadun lain dari sudut hasil peninggalan. Ini karena tamadun-tamadun lain megah dengan monumen indah yang melambangkan tamadun silam mereka, manakala sebaliknya monument peradaban Islam tidak lain merupakan limpahnya karya-karya agongnya yang berpaksi kepada al-Quran dan al-Sunnah. Buku bibliografi seperti *Islamic Science: An Annotated Bibliography*;¹⁵ *Encyclopedia of the History of Arabic Science (1996)*;¹⁶ *The Classical Heritage in Islam*¹⁷; adalah di antara rujukan sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian. Selain daripada itu, *Science and Civilization in Islam*;¹⁸ *Islamic Science: An Illustrated Study*;¹⁹ *Introduction to the History of Science (1975) oleh George Sarton*;²⁰ *Islam and the Philosophy of Science* oleh Seyyed Muhammad Naquib al-Attas; *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*²¹ adalah di antara karya bermutu tinggi dan harus dijadikan landasan dan rujukan utama dalam kajian.²²

Sejarah, Falsafah dan Etika Ilmu Kedokteran di ISTAC: Perspektif Pengajaran dan Pembelajaran

Kebanyakan negara-negara barat dan Arab telah menubuhkan institusi sejarah kedokteran. Contohnya ialah *Wellcome Institute for the History of Medicine* di London; *Baitul al-Hikmah* di Pakistan; *International Society for the History of Islamic Medicine* di Qatar-Turkey; *Internacional Organization for Medical Science* di Kuwait. Walaupun Malaysia tidak menubuhkan institusi yang bertanggungjawab mengendalikan pengajaran dan penyelidikan berkaitan sejarah, falsafah dan etika ilmu kedokteran secara langsung, ISTAC berusaha memperkasakan ilmu tersebut semenjak penubuhannya. Bidang Sains Islam merupakan bidang yang banyak menawarkan kursus berkaitan dengan sejarah, falsafah dan

¹⁵ Oleh Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick dan Meter Zirmis. Buku ini diterbitkan oleh Imperial Iranian Academy of Philosophy, Tehran, 1975.

¹⁶ Oleh Roshdi Rashed, 3 Jilid diedit, diterbitkan oleh Routledge, London, 1996.

¹⁷ Oleh Franz Rosenthal dan diterbitkan oleh Routledge, London, 1975.

¹⁸ Oleh Seyyed Hossein Nasr, terbitan Harvard University Press, Cambridge, 1968.

¹⁹ Oleh Seyyed Hossein Nasr, diterbitkan oleh World of Islam Festival Publication Limited, London, 1976.

²⁰ Diterbitkan oleh Robert E. Krieger, New York, 1975.

²¹ Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

²² Penulis bernasib baik karena setelah tamat kursus tersebut, arah kajian tesis MA terbuka. Penulis telah menghantar sepucuk surat tertanggal 5 September 1995 kepada Prof. Dr. Mehdi Mohagheh bertajuk “MA. Thesis at ISTAC-Malaysia on “*al-Biruni’s Risalah Fi Fihrist Kutub al-Razi*”. Penulis memohon pandangan beliau mengenai perkara tersebut. Surat penulis telah dijawab oleh Prof. Dr. Mehdi Mohagheh sebulan kemudian.

etika ilmu kedokteran dan relevansinya dengan peradaban semasa. Antaranya ialah

Kod kursus	Nama Kursus
IS-14	History of Islamic Medicine *Philosophy and Methodology of Islamic Medical and Allied Health Science
IS-16	Islamic Medicine, Pharmacy and Professional Ethics
IS-19	Islamic Medicine and Allied Life Sciences and Disciplines *Islamic Medicine and Allied Life Sciences and Disciplines from the Prophet Age to al-Biruni (1 H-443/1051)
IS-20	History of Islamic Medicine
IS-21	Islamic Medicine and Leading Practioners and Sages During Ayyubids and Mamluk Period
IS-22	*Islamic Medicine Practical codes and Deontology in the Healing Arts
IS-23	Islamic Medicine *On Remedial Agents, Drugs and Pharmaceutical Recipes
IS-25	Islamic Medicine and Pharmacy in Andalus
IC-3	Moral Philosophy (ilm al-Akhlaq)
IC-17	Introduction to Islamic Sources

* mata kuliah yang ditawarkan oleh ISTAC dengan menggunakan kode yang sama.

Pengajaran kursus sejarah kedokteran Islam jarang diajar oleh institusi lokal selain ISTAC. Apatah lagi ia perlu kepada tokoh akademik yang berwibawa dan hanya layak dilaksanakan oleh para ilmuwan yang memahami teks Arab klasik dan modern. Kepakaran tersebut terdapat di ISTAC terutamanya setelah Prof. Dr. Mehdi Mohaghegh, Prof. Dr. Sami K. Hamarneh, dan Prof. Dr. Malik Badri telah dilantik sebagai tenaga pengajar dan penyelidik di ISTAC. Prof. Dr. Mehdi Mohaghegh, yang telah dilantik sebagai *Distinguished Professor* di ISTAC, adalah di antara yang aktif mempromosikan ilmu kedokteran Islam melalui pengajaran, penyelidikan dan penerbitan. Ini telah dicatatkan oleh Prof. Dr. Sami K. Hamarneh dalam “*Directory of Historians of Islamic Medicine and Allied Sciences*” seperti berikut:

In 1991, he was appointed to teach at the postgraduate level at ISTAC - an institute of higher (post-graduate) education, established in Kuala Lumpur, Malaysia. The founder-director of ISTAC, Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas, at that time asked Prof. Mohaghegh to teach courses on Islamic Philsophy to include a course on philosophy, methodology of Islamic medicine and the allied health science. He accepted willingly. In 1993, in recognition of prof. Mohaghegh's high caliber, academic research and achievement, he was promoted to the well-deserved rank of Distingusihed Professor of Islamic Professor at ISTAC. In 1994, benefitting greatly from the rich collection of ISTAC's library, he was also able to complete and publish there a critical edition of Abu Bakr al-Razi's Kitab al-Shukuk `ala Jalinus.²³

Prof. Dr. Mehdi Mohaghegh merupakan pakar manuskrip kedokteran Islam. Beliau telah menyelenggara beserta terjemahan manuskrip-manuskrip yang

²³Lihat Sami K. Hamarneh, *Directory of Historians of Islamic Medicine and Allied Sciences* (Kuala Lumpur, ISTAC, 1995), 252.

dituliskan oleh tokoh kedokteran Islam dan seterusnya membuat kajian secara ilmiah manuskrip tersebut. Tulisan beliau telah dijadikan bahan rujukan dalam pengajaran kursus-kursus yang berkaitan sejarah dan falsafah kedokteran Islam. Antaranya ialah:

- *Risalah Abi Raihan al-Biruni fi Fihrist Kutub al-Razi*, diterbitkan oleh Tehran University Press, Tehran, 1972.
- *Mifatah al-Tibb wa Minhaj al-Tullab* oleh Abu al-Faraj Ali b. al-Husayn ibn al-Hindi, diterbitkan oleh the Institute of Islamic Studies, McGill University, Tehran, 1989.
- *Bustan al-Atibba' wa Rawdat al-Atibba'* oleh Abu Nasr ibn Ilyas ibn Matran, diterbitkan oleh Center for Publication of Manuscripts, Tehran, 1989.
- *Kitab al-Shukuk `Ala Jalinus* oleh Muhammad Ibn Zakariyya al-Razi, diterbitkan oleh ISTAC, 1993.

Selain daripada itu, Prof. Dr. Mehdi Mohaghegh telah mengkaji teks klasik falsafah Islam yang menjadi teras kepada ilmu kedokteran Islam seperti: “*Notes on the Spiritual Physic of al-Razi*”²⁴; “*Razi’s Kitab al-`ilm al-Ilahi and the Five Eternals*”²⁵; “*The Title of a Work of Razi with Reference to al-Tin al-Nishaburi*”²⁶; “*Notes on al-Biruni’s Fihrist*”²⁷; “*Kitab al-Shukuk `Ala Jalinus of Muhammad Ibn Zakariyya al-Razi*”.²⁸

Usaha ISTAC dalam memperdayakan ilmu sejarah, falsafah dan etika kedokteran Islam di Asia Tenggara menjadi kenyataan. Prof. Dr. Sami K. Hamarneh merupakan tokoh sejarah kedokteran Islam yang dilabelkan sebagai *Order of al-Kawkab (Star of Jordan)* pada 17 June 1965²⁹ kerana sumbangannya dalam bidang sejarah kedokteran Islam. Beliau berjaya menerbitkan makalah dalam pelbagai jurnal internasional selain menerbitkan buku, monograf, ulasan buku dan prosiding. Sebelum menyertai ISTAC pada tahun 1993, Prof. Dr. Sami K. Hamarneh, anak kelahiran Jordan, telah berkhidmat di *Smithsonian Institution’s Division of Medical Sciences* selama 19 tahun. Pada ketika institusi pengajian tinggi di Malaysia dan juga di Asia Tenggara belum lagi memperkenalkan kursus dan penyelidikan secara ilmiah mengenai sejarah, falsafah dan etika ilmu kedokteran Islam, ISTAC telah mengambil inisiatif mempromosikan ilmu tersebut walaupun ia sadar bahwa tugas tersebut hanya layak dilaksanakan oleh para ilmuwan yang berwibawa, yang mampu memahami teks klasik dan modern. Prof. Sami K. Hamarneh dilantik sebagai Professor dalam bidang sejarah, falsafah dan etika ilmu kedokteran Islam di ISTAC pada 12 Mei 1993 hingga 1998. Beliau menyatakan:

²⁴lihat dalam *Studia Islamica*, Paris Vol. 26, 1976.

²⁵Lihat dalam *Bayn al-Nahrayn* (Mesopotamia Quarterly), Leiden 1972-1973.

²⁶ Lihat dalam Proceedings of the 23rd International Congress of the History of Medicine, London, 1974.

²⁷ Lihat dalam Al-Biruni Commemorative Volume, Hamdarad Foundation Pakistan: Krachi, 1973.

²⁸ Lihat dalam *Islamic Studies Presented to Charles J. Adams*, edited by Wael B. Hallaq and Donald P. Little, Leiden: E.J. Brill, 1991, 107-116.

²⁹ Lihat Sami K. Hamarneh, *Directory of Historians of Islamic Medicine and Allied Sciences* (Kuala Lumpur, ISTAC, 1995), xxxv-iviii; M.A. Anees, “History of Islamic Medicine and Pharmacy-Contribution of Sami Hamarneh”, dalam *Hamdard Medicus*, Vol. 26, No. 2 (1983), 67-75.

*The author's duties at ISTAC include teaching, supervising graduate studies and dissertations, and carrying out research for publication, both of this Directory and a series of articles and monographs in those fields relating to the healing arts.*³⁰

Antara kursus yang diajar dan dibimbing oleh Prof. Dr. Sami K. Hamarneh ialah IS-22 (*Practical Codes and Deontology in the healing Arts*). Kursus ini dihadiri oleh mahasiswa sepenuh masa dan juga pakar kedokteran modern dari perguruan tinggi lokal antaranya ialah Prof. Dr. Faridah Jamil dan Prof. Dr. Aminuddin Ahmad.³¹ Kursus ini amat penting kerana ia merupakan pengajian yang berkaitan dengan adab kedokteran yang telah digariskan oleh penggagas ilmu kedokteran yaitu Hippocrates (460-370 B.C). Dalam *Program of Graduate Studies 1993-1995* menggariskan rangka kursus tersebut seperti berikut:

*A study on the "Codes of Hippocrates" on ethical medicine from the Prophetic writings (al-tibb al-nabawi), and pioneer writing by al-Dimashqi in al-Haruniyah, Ibn Masawayh in al-Nawadir al-Tibbiyyah, in form of aphorisme, axioms and self-evident maxims. Quotations mentioned in al-Tabari's Firdaws al-Hikmah, and the unique text of al-Ruhawi's Adab al-Tabib. It was followed by al-Majusi al-Maliki late 4thH/10th c.; Ibn al-Hasan's al-Tashwiq al-Tibbi (464H/1072); his contemporary Ibn Ridwan; Ibn Abi Usaybi`ah (d. 668/1270); and Ibn Quff al-Karaki's preservation of Health (d. 1286); finally adab al-tabib in today's Islamic World.*³²

Bagi tujuan pengajaran materi tersebut, Prof. Dr. Sami K. Hamarneh telah menulis beberapa makalah ilmiah yang berkaitan dan seterusnya dijadikan rujukan utama dalam pengajaran. Dua makalah yang berkaitan ialah: "*Practical Ethics in the Helath Professions (part1): The Hammurabi and Hippocratic Codes*"³³, "*Adab al-Tabib Wamithaquhu*".³⁴ Dalam kuliah tersebut, Prof. Dr. Sami K. Hamarneh menerangkan beberapa adab kedokteran berdasarkan *The Hippocratic Oath (Mithaq Abqarat)* yang telah diamalkan oleh para doktor di seluruh dunia. Teks asal *The Hippocratic Oath* dalam bahasa Greek telah diterjemah dalam bahasa Arab dan boleh didapati dalam *Adab al-Tabib* oleh Al-Ruhawi; *Kitab Firdaus al-Hikmah* oleh Ibn Sahl al-Tabarni; *Kitab al-Tashwiq al-Tibbi* oleh Sa'id bin al-Hasan al-Mutatabbib. Dalam tradisi kedokteran Islam, 'Adab' merupakan disiplin rohani, akli, dan jasmani yang membolehkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan setiap sesuatu pada tempatnya yang betul dan wajar sehingga menimbulkan keharmonian dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan persekitaran sekalian.³⁵

³⁰ Sami K. Hamarneh, *Directory of Historians of Islamic Medicine and Allied Sciences*, xxxi.

³¹ Sami K. Hamarneh, *Directory of Historians of Islamic Medicine and Allied Sciences*, 10-13.

³² *Program of Graduate Studies 1993-1995*, 44

³³ lihat dalam *Hamdard Medicus*, Vol. 36, No. 6, 16-17.

³⁴ lihat dalam *Majallah al-Yarmuk*, No. 19, 1987, pp. 28-31.

³⁵ Imam al-Ghazali telah menjelaskan bahwa *al-khuluq* atau budi pekerti adalah istilah daripada perilaku yang meresap dalam jiwa, dan daripadanya lahir karya yang bagus dan terpuji. Lihat, al-Ghazali, *Kitab al-'Aja'ib al-Qalb*, terjemahan Nurchikmah (Singapura: Pustaka Nasional, 1991), 141. Lihat, S.M.N. al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 106-111. Kebanyakan tokoh ilmuan moden telah membicarakan konsep adab dalam ertikata *ethics*,

Prof. Dr. Sami K. Hamarneh telah mengajar kursus IS-23 (On Remedial Agents, Drugs and Pharmaceutical Recipes). Skop pengajaran dan perbincangan kursus ini telah dijelaskan dalam *Program of Graduate Studies 1993-1995* seperti berikut:

*The Aqrabadhins material medica, herbals and medical plants, spices in trade, occult sciences as alchemy; alcohol beverages, smoking and its effect on health. Drug addiction and ways for treatment, the art of pharmacy as developed into a rational technical profession in Islam. Concise biographical sketches of leading pharmacists and professionals.*³⁶

Prof. Dr. Sami K. Hamarneh telah menulis beberapa makalah yang berkaitan sinopsis kursus di atas dan seterusnya dijadikan bahan perbincangan dalam kelas. Antaranya ialah: *Sabur's Abridged Formulary: the First of its Kind In Islam (Part I)*.³⁷ Prof. Dr. Sami K. Hamarneh menjelaskan sumbangan Sabur (m. 255/869) dalam bidang kedokteran seperti:

*... this Aqrabadhin represents a new approach in purpose, method, arrangement of topics, and emphasis. As an independent work it pioneered a new era in history of drug formularies in Islam. In the first place it was definitely confined to the techniques of pharmaceutical preparations and their classification according to medical forms, a procedure that become closely associated with the apothecary art. Then, therapeutics uses and methods of application of syrups, collieries, ointments, conserves and pills were clearly presented.*³⁸

IS-19 (*Islamic Medicine and Allied Life Sciences and Disciplines from the Prophetic Age to al-Biruni*) merupakan mata kuliah yang kerap ditawarkan oleh ISTAC. Ia sangat sesuai diikuti oleh semua mahasiswa magister ISTAC maupun mahasiswa luar (*audit students*). Berkaitan dengan kedokteran yang diamalkan oleh masyarakat Islam pada zaman Nabi Muhammad (s.a.w), kursus ini membicarakan *Kitab al-Tibb* dalam *Sahih al-Bukhari*.³⁹ Kitab ini mempengaruhi dan membentuk pandangan semesta baru berasaskan agama Islam dalam masyarakat Melayu termasuk ritual yang berkaitan dengan jampi. Jampi menggunakan ayat suci al-Quran, berdo'a dan membaca ayat *mu`awwizat* adalah

walaupun dalam tradisi ilmu Islam dua istilah iaitu adab dan *ethics* tidak sama dari sudut pengertian sebenar. Walzer, Gibb dan Fakhry menjelaskan bahawa "...dalam Islam, (ilmu) akhlak terjelma dalam bentuknya yang matang hasil dari penyebatian antara tradisi pra-Arab dan pengajaran dari al-Quran, dengan unsur-unsur bukan Arab yang sebahagian besarnya berasal dari Parsi dan Greek. (Lihat, Richard Walzer dan H.A.R Gibb dalam tulisannya dalam *Encyclopedia of Islam*, telah membicarakan persoalan yang berkaitan etika atau akhlak).

³⁶ *Program of Graduate Studies 1993-1995*, 35.

³⁷ Lihat dalam *Hamdard Medicus*, Vol. XXII, January-March 1979, pp. 16-30.

³⁸ S.K. Hamarneh, "Sabur's Abridged Formulary: the First of its Kind In Islam (Part I)", dalam *Hamdard Medicus* Vol. XXII, January-March 1979, 7-8.

³⁹ Perbincangan ini telah dibahas oleh Ugi Suharto dalam kerja kursus beliau bertajuk "*The Book of Medicine in Sahih al-Bukhari*". Selepas tamat Ph.D di ISTAC pada tahun 2002, Nurdeng Duraseh telah dilantik sebagai *Imam Bukhari Research Scholar* bagi tahun akademik 2003/2004 oleh Oxford Centre for Islamic Studies, University of Oxford, United Kingdom. Sebagai *Imam Bukhari Scholar*, penulis telah diamanahkan untuk membuat kajian secara ilmiah mengenai "*Health and Medicine in Islamic Tradition in the Light of the Book of Medicine (Kitab al-Tibb) in Sahih al-Bukhari: An Evaluation and Critical Studies of Prophetic Medicine (al-Tibb al-Nabawi)*".

antara amalan yang dilakukan secara meluas di kalangan masyarakat Melayu Islam di Nusantara.

Kursus tersebut menjelaskan bahwa setelah kedatangan Islam ke Alam Melayu, masyarakat Melayu yang sebelumnya memohon restu dari Tuhan Hindu dan Dewa Sakti, telah berubah cara jampi tersebut kepada upacara yang berasaskan unsur Islam. Selain daripada itu, aspek pencegahan penyakit zaman Nabi Muhammad (s.a.w) telah dibincang. Ia menjelaskan beberapa kaedah pencegahan penyakit yang terdapat di dalam sistem Kedokteran Nabawi (*Tibb Nabawi*). Antara kaedah pencegahan penyakit yang telah digunakan oleh Nabi Muhammad (s.a.w) dan Sahabatnya ialah pengasingan pesakit yang telah dijangkiti penyakit berjangkit daripada orang awam supaya penyakit tersebut dapat dikawal dengan berkesan. Selain daripada itu, Nabi Muhammad (s.a.w) juga pernah menasihatkan Sahabatnya supaya mencelupkan lalat yang terjatuh kedalam minuman dan kemudian membuangkannya karena pada sebelah sayapnya mengandungi penyakit dan di sebelah sayapnya yang lain mempunyai penawar. Kajian mengenai pencegahan penyakit seperti yang terdapat dalam sistem Kedokteran Nabawi amat penting karena ia boleh memberi gambaran sebenar mengenai kesihatan masyarakat Islam yang hidup pada zaman Rasulullah (s.a.w) dan bagaimana mereka berjaya mencegah penyakit dan menjaga kesihatan mereka. Kedua, mekanisme psikologi tertentu amat penting dalam pencegahan penyakit dan penjagaan kesihatan. Ketiga, sebahagian besar kedokteran nabawi memberi penekanan terhadap pencegahan penyakit berbanding rawatan penyakit. Kaedah pencegahan pada zaman Nabi Muhammad (s.a.w) juga berasaskan ilmu saintifik yang terdapat pada masa itu.

Kedokteran Islam yang dimaksud meliputi kedokteran fizikal dan kedokteran rohani. Dalam buku kecil berjudul *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, Naquib al-Attas menjelaskan perkara yang amat penting berkaitan *al-Tibb al-Ruhani* (kedokteran rohani). Naquib al-Attas telah memperjelaskan ke bahagian sebagaimana yang difahami dan dialami oleh mereka yang beriman dan mengamalkan hidup Islam. Kebahagiaan dalam Islam menurut Naquib al-Attas bukan hanya merujuk kepada sifat badani dan jasmani insan, bukan kepada diri hayawani sifat basyari; dan bukan pula dia sesuatu keadaan akal fikri insan yang hanya dapat dinikmati dalam alam fikiran dan nazar akalai belaka. Kesejahteraan dan kebahagiaan itu merujuk kepada keyakinan diri akan hakikat Terakhir yang Mutlak yang kekal mesra menetap dalam kalbu insan.⁴⁰

Bertolak dari fahaman tersebut, Naquib al-Attas telah merangka Kursus *Moral Philosophy* (IC-2). Ia berkaitan kedokteran jiwa (spiritual) dalam Islam. Dalam *Program of Graduate Studies 1993-1995* menyatakan kursus ini adalah “*A study of philosophical ethics developed by Muslim philosophers such as al-Tusi, al-Dawwani and Ibn Miskawayh*”.⁴¹ Berkaitan skop kursus tersebut, buku *Tahdhib al-Akhlaq* oleh Ibn Miskawayh telah dibincangkan terutamanya bahagian yang berkaitan dengan *khawf al-mawt* (takut mati).⁴² Takut mati merupakan soalan

⁴⁰ S.M.N. al-Attas, *Islam: Faham Agama dan Asas Akhlak* (Kuala Lumpur: ABIM, 1977), 48-49.

⁴¹ *Program of Graduate Studies 1993-1995*, 45.

⁴² Teks Arab *Khawf al-Mawt* (Takut Mati) oleh Ibn Miskawayh dijadikan bahan bacaan bagi mahasiswa yang mengikuti kursus Bahasa Arab di ISTAC. Lihat, Hassan Abdel Raziq El-Nagar, *Readings in Classical Arabic Texts* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2002), 300-311.

yang umum tetapi ia merupakan perkara yang paling ditakuti berbanding dengan ketakutan lain. Sebenarnya ketakutan terhadap mati tidak akan timbul melainkan mereka yang tidak mengetahui hakikat kematian. Mengikut Ibn Miskawayh, mereka yang takut mati disebabkan oleh pelbagai faktor. Antaranya ialah, mereka berpendapat apabila anggota badan musnah, maka akan terlerailah zatnya serta lenyaplah rohnya, pada masa yang sama alam ini berterusan. Mereka tidak mengetahui bahwa pada hakikatnya roh adalah kekal. Mereka juga tidak mengetahui tentang konsep kebangkitan. Kedua, mereka takut mati karena takut akan kesakitannya. Kesakitan itu tidak pernah dialami oleh mereka. Ketiga, mereka takut mati karena takut untuk menerima azab dan siksaan setelah mati. Keempat, mereka takut mati karena tidak tahu apa yang akan terjadi kepada mereka setelah mati. Kelima, mereka takut mati karena sedih dan tidak sanggup meninggalkan harta benda dan kemewahan duniawi.

Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa bahwa faktor-faktor yang tersebut adalah sangkaan saja. Beliau sangkal kelompok pertama, yaitu kelompok yang tidak mengetahui tentang hakikat kematian, dengan menjelaskan bahwa mati adalah perpisahan jiwa dengan anggota badan, sebagaimana seorang karyawan yang meninggalkan peralatannya. Ini karena, jiwa atau roh bukan terdiri dari jasad dan ia tidak bisa dilihat, dihancurkan dan dimusnahkan seperti jasad. Roh yang berpisah dari badan adalah yang sangat bersih dari sifat-sifat keburukan dan berada dalam kebahagiaan. Ia juga tidak akan hilang karena yang hilang hanyalah anggota badan dan semua sifat yang bersandar kepada anggota tersebut.

Sejarah, Falsafah dan Etika Ilmu Kedokteran di ISTAC: Perspektif Penyelidikan dan Penerbitan

Selain daripada pengajaran dan khidmat profesional, ISTAC mempromosikan sejarah, falsafah dan etika kedokteran melalui penelitian dan penerbitan ilmiah. ISTAC telah menerbitkan buku yang berkaitan dengan kedokteran Islam. Antaranya ialah:

- *The Aids Crisis: An Islamic Socio-Cultural Perspective* oleh Malik Badri (Kuala Lumpur: ISTAC, 1997), 333pp.
- *Directory of Historians of Islamic Medicine and Allied Sciences* oleh Sami K. Hamarneh (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 391 pp.
- *Kitab al-Shukuk `Ala Jalinus oleh Muhammad ibn Zakariya al-Razi* oleh Abu Bakr ibn Zakariya al-Razi, diselenggara oleh Mehdi Mohaghegh, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993) 15 pages English text+ 182 pages Arabic text.
- *Kitab al-Tasrif li Man Ajiza `an al-Ta`lif* Oleh al-Zahrawi (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 288pp.

Selain daripada penerbitan, kajian ilmiah yang dijalankan oleh tokoh akademik. ISTAC sukses memprakarsai ilmu kedokteran di level internasional. Prof. Dr. Sami K. Hamarneh dengan dukungan pihak pengelola ISTAC di antara yang paling aktif dalam penulisan ilmiah yang berkaitan sejarah kedokteran Islam dalam tempoh perkhidmatannya di ISTAC. Antara penerbitannya ialah:

- “Nutrition and Health in the Arabic Legacy”, dalam *al-Majallah al-Thaqafiyah*, no. 28, Oct. 1992-Januari 1993, pp. 166-80.

- “Report on the 33rd International Congress on the History of Medicine Society” convened 1-6 September 1992 in Granada and Sevilla, dalam *al-Majallah al-Thaqafiyah*, no. 29, pp. 168-73.
- “Medical Care in Early Islam” dalam *Journal of the Bahrain Medical Society*, Vol. 5, no. 2, August, pp. 105-111.
- “History of Islamic Philosophy” , dalam *Horizons of Islam*, Vol. 1, No. 3, n.d. pp. 58-66.
- “Arabic Medicine during the Golden Age”, dalam *al-Hewar: the Arab American Dialogue*, Washington , D.C., Vol. 4, no. 6, 16-17.
- “Practical Ethics in the Health Professions (Part 1): the Hamurabi and Hippocratic Codes”, dalam *Hamdard Medicus*, Vol. 36, no. 1, pp. 11-24.
- “The Pioneer Physician Yahya Ibn Masawayh: His Life and Works, ‘Majallah al-Majma’, Damascus”, Vol. 69, no. 4, 1994, pp. 733-76.
- *Kitab Adab al-Tabib* by Ishaq b. Ali al-Ruhawi” on professional Ethics, dalam *Dirasat* (the University of Jordan, series A, humanities section), vol. 22, no. 3, 1995, ms. 1287-1335.
- “The Dimashqi Medical Family – From Caliph Mu`awiyah to al-Mu`tasim” (Usrat al-Dimashqi al-Tibbiyyah al-Turath al-Arabi, Damascus, Vol. 15, no. 59 (April 1995), pp. 71-88.
- “Background of Yunani, Arabic and Islamic Medicine and Pharmacy (Islamabad: Hamdard Foundation, 1997).

Antara mahasiswa yang banyak mengikuti kuliah Prof. Dr. Sami K. Hamarneh dan seterusnya dibimbing olehnya di peringkat M.A. dalam bidang Sains Islam dan peringkat awal Ph.Dnya ialah penulis makalah ini. Dalam sepucuk surat, bertarikh 2 April 1997, Prof. Sami K. Hamarneh menyatakan:

Nurdeng came to enroll at ISTAC since the academic year of 1994/95. He took several courses with me on Islamic Medicine, Pharmacy and Professional Ethics. I watched Nurdeng growing slowly but surely in knowledge, wisdom and intellectual achievements. He wrote several term papers as part of the courses program. He also completed and defended his M.A thesis under the title “Al-Biruni’s Fihrist on al-Razi’s Biodata and His Medico-Philosophical and Educational Contributions. Nurdeng matured completing his studies in the field of Islamic Science with good standing. He is a diligent, intelligent and cooperative highly learned young man.”⁴³

Tunjuk ajar dan bimbingan Prof. Dr. Sami K. Hamarneh, Prof. Dr. Mehdi Mohaghegh dan Prof. Dr. Teoman Durali dalam bidang sejarah, etika dan falsafah kedokteran Islam dengan dukungan penuh pengarah dan pencetus ISTAC, Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas dan timbalannya, Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud, dapat membantu penulis memahami lebih jelas ilmu yang berkaitan. Setelah tamat Ph.D di ISTAC pada tahun 2002, penulis telah dilantik sebagai *Imam Bukhari Fellow* bagi tahun akademik 2003/2004 oleh Oxford Centre for Islamic Studies, University of Oxford, United Kingdom. Sebagai *Imam Bukhari Fellow*, penulis telah diamanahkan untuk membuat kajian secara ilmiah mengenai “*Health and Medicine in Islamic Tradition in the Light of the Book of Medicine*

⁴³ Surat Prof. Sami K. Hamarneh kepada siapa saja yang memiliki hubungan, tertanggal 2 April 1997.

(*Kitab al-Tibb*) in *Sahih al-Bukhari: An Evaluation and Critical Studies of Prophetic Medicine (al-Tibb al-Nabawi)*. Dalam kajian tersebut, penulis menyatakan:

*...there have been many attempts in analysing Imam Bukhari's Sahih Bukhari relating to studies of fiqh (Islamic jurisprudence), tafsir al-quran (exegesis), ilm al-kalam (theology), akhlaq (ethics or manner), sirah al-nabawiyyah (history of Prophet), and al-Isnad wa al-Matan (narration and text of hadith). However, there has been a lack of serious effort to study the medical aspect of Sahih Bukhari. With this concern in mind, I decided to embark on a study on medical teachings, cares and health practices as recommended by Prophet Muhammad (s.a.w) as recorded in the book of medicine (kitab al-tibb) of Sahih Bukhari. It is not merely due to its authenticity that makes this particular collection arose the interest of Muslim scholars, but also the vital role it played in developing the concept of health, medicine, prevention and treatment of diseases that continue to be relevant to our time. In this famous collection of Bukhari, the ahadith were arranged in 97 books (kutub, the plural of kitab) with 3,450 chapters (abwab, its singular is bab). They were classified according to subject matters relating to fiqh. The ahadith also contains other subjects such as theology, ethics and medicine. The book of medicine (kitab al-tibb) appeared in the Book 76 which consisted of 58 Chapters with 104 traditions. The title of each chapter depicted the picture and the content of traditions regarding medicine and what was related to it. This manifested Imam Bukhari vast knowledge of health and medicine as practiced in the time of Prophet (s.a.w) and thereafter.*⁴⁴

Selain daripada itu, penulis membuat kajian berkaitan dengan sejarah, etika dan falsafah kedokteran Islam dan sekaligus membantu ISTAC memprakarsai ilmu tersebut. Kajian beliau berjaya diterbitkan dalam pelbagai jurnal nasional dan internasional termasuk *citation indexed and abstracted journals* dan penerbitan dalam *refereed journals*.⁴⁵ Penulis telah menemui

⁴⁴ Laporan Imam Bukhari Scholarship, diserahkan kepada Oxford Centre for Islamic Studies, pada Juni 2004.

⁴⁵ Antara penulisan yang telah diterbitkan hasil daripada pengajian dan penyelidikan di ISTAC (1994-2002) ialah: "Is Birth Control Permissible by Islamic Law?", in *Arab Law Quarterly* (London), Vol. 18, part 1, 2003, pp. 90-97; "Is Imbibing al-Khamr (Intoxicating Drinks) for Medical Purposes Permissible by Islamic Law (al-Shari'ah)?", in *Arab Law Quarterly* (London), Vol. 18, Number 3/4, 2003, pp. 355-364; "Ahadith of the Prophet (s.a.w) on Healing in Three Things (al-Shifa' fi Thalatha): An Interpretation", in *Journal of the International Society for the History of Islamic Medicine (JISHIM)*, Vol.3, No. 6 October 2004, pp. 10-16; "Ihya' al-Mawat (the Revival of the Dead Land) According to Islamic Law (al-Shara'ah)", in *Islamic Culture: An English Quarterly* (India), Vol. LXXXVIII, No.1, January, 2004, pp. 91-103; "Contribution of the Arabs to Greek Medicine during the Middle Ages", in *Journal of Studies in History of Medicine and Science*, Vol. XX, No. 1-2 (2005), 27-44; "Preservation of Health Through 'Ibadah", in the *Journal of Hamdard Islamicus* (Pakistan), Vol. 27 No. 2, Year 2004, 13-27; "Islam, Techno scientific Identities, and the Culture of Curiosity: A Critical Review, in *Minerva: A Review of Science, Learning and Policy (Netherlands), Vol. 45, Number 1, 2007, pp. 97-99; "Towards a Healthy Environment According to Islamic Law," in *International Medical Journal, Faculty of Medicine, the International Islamic University Malaysia*, Vol. 2, No. 2, December, 2003, pp. 1-31; "The Contribution of the Arabs to Medical Science During the Abbasid Period (132-655 A.H/750-1258 C.E)," in *International Medical Journal (IMJ), Faculty of Medicine, Int. Islamic Univ., Malaysia*, Vol. 2, No.1, July 2003, pp. 1-20; "Is Medicine of the Prophet (*al-Tibb al-Nabawi*)

hakikat sebenar bahwa pengobatan Islam dan kedokteran nabawi (*al-tibb al-nabawi*) tidak dibatasi pada amalan, pengetahuan dan kajian Ilmuan Islam era junjungan Nabi Muhammad (s.a.w) dan khulafa' al-Rasyidin yang diteruskan oleh ilmuan Islam zaman Umayyad dan Abbasid setelah penterjemahan khazanah kedokteran Yunani ke bahasa Arab tetapi kedokteran Islam dan kedokteran nabawi boleh dipahami dan ditentukan berasaskan konsep dan falsafah yang selaras dengan *ru'yat al-Islam li al-wujud (Islamic Worldview)*. Dalam hal ini, penulis menegaskan dalam *Islam, Technoscientific Identities* bahwa:

“... *the ‘Islamization’ of contemporary knowledge will entail the ‘liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language’. Science becomes Islamic, not because it has been produced by Muslim scientists, but to the extent that it exhibits its liberation from secularism.*”⁴⁶

Tidak bertolak belakang dengan prinsip asas pendidikan dan penyelidikan Islam untuk merumuskan bahwa perubahan Islam dan kedokteran nabawi yang sebenar dapat disimpulkan seperti berikut:

The Medicine of Prophet (al-Tibb al-Nabawi), in real sense, is relevance to modern society if we look its concept and practices in broad sense. We have to understand that Islamic Medicine or al-tibb al-nabawi does not only refer to what had been said and practiced in the time of Prophet but it reaches and includes as it does into every field of human medical research, activity and thought at all time. This implies that medicine of the Prophet, as other rational disciplines, is not static but it could grow and develop according to the time and circumstance, which needs experience and new knowledge so that it could develop. This means that modern

Based on Divine Revelation or Ijtihad? in International Medical Journal (IMJ)”, Faculty of Medicine, Int. Islamic Univ., Malaysia, Vol. 3, No.1, July 2004, pp. 1-6; “The Role of Islamic Family Law in Preserving Children’ Health and Well-Being”, in The Yale Journal for Humanities in Medicine, University of Yale, June 2004, pp. 1-11; “The Emergence and Objective of Islamic Medicine for the Preservation of Health”, in the Journal of al-Shajarah: A Journal of International of Islamic Thought and civilization, International Islamic University Malaysia, Volume 9, Number 1, 2004, pp. 95-121; “al-Tibb al-Nabawi (Medicine of the prophet): Towards a New Definition”, in International Medical Journal (IMJ)”, Faculty of Medicine, International Islamic Univ., Malaysia, Vol. 3, No.2, December 2004, pp. 1-3; “Issues on Medical Treatment in Islam”, in The Yale Journal for Humanities in Medicine, University of Yale, June 2005; “Treatment of Disease in al-Tibb al-Nabawi”, in International Medical Journal (IMJ)”, Faculty of Medicine, Int. Islamic Univ., Malaysia, Vol. 4 No. 1 June 2005, pp. 1-14; “Islamic Medicine in Muslim World During 11-12th Centuries: A Preliminary Bibliographical Survey”, in International Medical Journal (IMJ)”, Faculty of Medicine, Int. Islamic Univ., Malaysia, Vol. 4 No. 1 June 2005, pp. 1-4; “Mental Health in Islamic Medical Tradition”, in International Medical Journal (IMJ)”, Faculty of Medicine, Int. Islamic Univ., Malaysia, Vol. 4 No. 2 December 2005, pp. 1-5; “Prevention of Disease in *al-Tibb al-Nabawi*: A Contemporary Relevance”, in Journal of al-Qur’an and al-Hadith, Malaya University, No. 3, May 2005, 163-177; “Transmission of Greek Medical Science into Arabic: A Brief Historical Background” in International Medical Journal (IMJ)”, Faculty of Medicine, International Islamic University, Malaysia, Vol. 5 No. 1 June 2006, 6 pages.

⁴⁶ Lihat dalam *Minerva: A Review of Science, Learning and Policy* (Netherlands), “Islam, Techno scientific Identities”, Vol. 45, Number 1, 2007, pp. 97-99. S.M.N Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978; Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 44–45. A comprehensive discussion on Al-Attas’s project of Islamization of contemporary knowledge can be found in Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), esp. 291–369.

*society today is not obliged to follow the medical system which had been practiced in ancient period because of different circumstance surrounding a certain disease. Of course, if the diagnosis and all the circumstances surrounding a certain illness episode today are exactly like those at the time of the Prophet, then we have no hesitation in saying that what had been prescribed in al-Tibb Nabawi should be used. However, in actual practice it is difficult to ascertain that the conditions are the same. Changes in disease pathology, the genetic pool of patients and medical plants, weather and climate conditions are among many variables that may make a particular remedy recommended by the Prophet not appropriate for a medical condition today despite the disease being called by the same name. We are afraid that using tibb nabawi that was appropriate in the past for a condition today that is different is like using the right drug for the wrong disease.*⁴⁷

Kesimpulan

Walaupun tidak ada institusi yang bertanggungjawab secara langsung mengendalikan pengajaran dan penyelidikan berkaitan sejarah, falsafah dan etika ilmu kedokteran Islam secara ilmiah di Malaysia, ISTAC berperan memprakarsai ilmu tersebut semenjak awal. Kepakaran dalam bidang tersebut terdapat di ISTAC terutamanya setelah Prof. Dr. Mehdi Mohaghgh, Prof. Dr. Sami K. Hamarneh, dan Prof. Dr. Malik Badri telah dilantik sebagai tenaga pengajar dan penyelidik di ISTAC. Di bawah pembinaan Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai pengajar ISTAC, mereka diberi sokongan sepenuhnya untuk memprakarsai ilmu kedokteran Islam melalui pendidikan, penelitian dan penerbitan. Bidang “Sains Islam” merupakan bidang yang banyak menawarkan kajian berkaitan sejarah, falsafah dan etika ilmu kedokteran dan relevansinya dengan peradaban klasik dan kontemporer.

⁴⁷ Lihat, Nurdeng Deuraseh, “al-Tibb al-Nabawi (Medicine of the prophet): Towards a New Definition”, in *International Medical Journal (IMJ)*”, Faculty of Medicine, International Islamic Univ., Malaysia, Vol. 3, No.2, December 2004, pp. 1-3; Nurdeng Deuraseh, “Is Medicine of the Prophet (*al-Tibb al-Nabawi*) Based on Divine Revelation or Ijtihad? in *International Medical Journal (IMJ)*”, Faculty of Medicine, Int. Islamic Univ., Malaysia, Vol. 3, No.1, July 2004, pp. 1-6; Nurdeng Deuraseh, “The Emergence and Objective of Islamic Medicine for the Preservation of Health”, in *the Journal of al-Shajarah: A Journal of International of Islamic Thought and Civilization*, International Islamic University Malaysia, Volume 9, Number 1, 2004, pp. 95-121.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Biruni Commemorative Volume, Hamdarad Foundation Pakistan: Krachi, 1973.
- Al-Ghazali, *Kitab al-`Aja`ib al-Qalb*, terjemahan Nurchikmah, Singapura: Pustaka Nasional, 1991.
- Ali Ahmad (compiler), *Serial Collection in the Library of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 1993.
- David Lelyveld, *Aligarh's First Generation: Muslim Solidarity in British India* Lahore: Books Traders, 1991.
- Hamdard Medicus*, Vol. XXII, January-March 1979, pp. 16-30.
- Hassan Abdel Raziq El-Nagar, *Readings in Classical Arabic Texts*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2002.
- Islamic Studies Presented to Charles J. Adams*, edited by Wael B. Hallaq and Donald P. Little, Leiden: E.J. Brill, 1991
- M.A. Anees, "History of Islamic Medicine and Pharmacy-Contribution of Sami Hamarneh", dalam *Hamdard Medicus*, Vol. 26, No. 2, 1983, 67-75.
- Minerva: A Review of Science, Learning and Policy* (Netherlands), "Islam, Techno scientific Identities", Vol. 45, Number 1, 2007, pp. 97-99.
- Mohd. Zain Abd. Rahman, "Postgraduate Research in Islamic Thought and Civilization at the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Malaysia" dalam *Malaysian Journal of Library & Information Sciences* Vol. 10, no. 1, July 2005: 49-64.
- Nasrat Abdul Rahman, "The Semantic of Adab in Arabic" dalam *Islam and the Challenge of Modernity: Proceedings of the Inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity-Historical and Contemporary Contexts*, August 1-5, 1994, ed. with an introduction by Sharifah Shifa al-Attas, Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Nurdeng Deuraseh, "al-Tibb al-Nabawi (Medicine of the prophet): Towards a New Definition", in *International Medical Journal (IMJ)*", Faculty of Medicine, International Islamic Univ., Malaysia, Vol. 3, No.2, December 2004, pp. 1-3.
- Nurdeng Deuraseh, "Is Medicine of the Prophet (*al-Tibb al-Nabawi*) Based on Divine Revelation or Ijtihad? in *International Medical Journal (IMJ)*", Faculty of Medicine, Int. Islamic Univ., Malaysia, Vol. 3, No.1, July 2004, pp. 1-6.

- Nurdeng Deuraseh, "The Emergence and Objective of Islamic Medicine for the Preservation of Health", in *the Journal of al-Shajarah: A Journal of International of Islamic Thought and Civilization*, International Islamic University Malaysia, Volume 9, Number 1, 2004, pp. 95-121.
- Proceedings of the 23rd International Congress of the History of Medicine, London, 1974.
- S.K. Hamarneh, "Sabur's Abridged Formulary: the First of its Kind In Islam (Part I)", dalam *Hamdard Medicus* Vol. XXII, January-March 1979, 7-8.
- S.M.N Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993
- S.M.N al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- S.M.N. al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- S.M.N. al-Attas, *Islam: Faham Agama dan Asas Akhlak*, Kuala Lumpur: ABIM, 1977.
- S.M.N. al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Sami K. Hamarneh, *Directory of Historians of Islamic Medicine and Allied Sciences*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1995.
- Sami K. Hamarneh, *Directory of Historians of Islamic Medicine and Allied Sciences*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1995
- W.M.N. Wan Daud, *Masyarakat Islam Hadhari: Suatu Tinjauan Epistemologi dan Kependidikan Ke Arah Penyatuan Pemikiran Bangsa*, Kuala Lumpur: DBP, 2006.
- W.M.N. Wan Daud, *Masyarakat Islam Hadhari: Suatu Tinjauan Epistemologi dan Pendidikan ke Arah Penyatuan Pemikiran Bangsa*, Kuala Lumpur: DBP, 2006.
- W.M.N. Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998
- W.M.N. Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.